

**PENINGKATAN NILAI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER*
PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI IPS 2
DI SMA NEGERI 9 KABUPATEN SINJAI**

Jamaluddin¹, Muh. Judrah², Harmilawati³, Laeli Qadrianti⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-mail: jamaluddin.iaim@gmail.com Tlp: +082 346 813 597

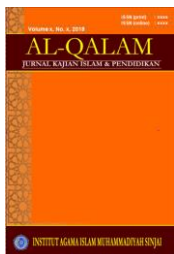
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kemandirian peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Advance Organizer pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang melibatkan peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai sebagai subjek. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan angket dengan menggunakan instrumen lembar observasi peserta didik dan lembar angket/respon peserta didik terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran Advance Organizer pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai, dapat meningkatkan nilai kemandirian peserta didik. Ini dapat diukur berdasarkan hasil observasi dan lembar angket yang diisi pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I hasil observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik yaitu 49,56%, kemudian pada siklus II observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik yaitu 86,31%. Jadi kemampuan peningkatan nilai kemandirian peserta didik berdasarkan hasil observasi dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 36,75%. Adapun hasil lembar angket yang diisi oleh masing-masing peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 68,50%, kemudian pada siklus II hasil lembar angket peserta didik mencapai rata-rata 84,42%. Jadi kemampuan peningkatan nilai kemandirian peserta didik berdasarkan hasil angket dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 15,92%. Adanya peningkatan nilai kemandirian peserta didik menunjukkan efektifnya model pembelajaran Advance Organizer digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Nilai Kemandirian, Advance Organizer

Abstract

This study aims to increase the value of students' independence by using the Advance Organizer learning model in subjects of Islamic religious education class XI IPS 2 SMA Negeri 9 Sinjai Regency. This research is a classroom action research that involved students of class XI IPS 2 of SMA Negeri 9 Sinjai Regency as subjects. The research data were obtained through observation and questionnaires by using the students' observation and questionnaire/response sheet instrument to the actions taken. The results showed that the use of the Advance Organizer learning model in subjects of Islamic religious education class XI



IPS 2 of SMA Negeri 9 Sinjai Regency, could increase the value of students' independence. This can be measured based on the results of observations and questionnaires that were filled in cycle I and cycle II, where in cycle I, the results showed the increasing of students' independence was 49.56%, then in the second cycle of observation showed the results of increasing of students' independence was 86.31%. So the ability of increasing the students' independence value based on observations from cycle I to cycle II increased by 36.75%. The results of the questionnaire sheets filled out by each student in the first cycle reached an average of 68.50%, then in the second cycle the results of the questionnaire sheets reached an average of 84.42%. So the ability of increasing the students' independence based on the results of the questionnaire from cycle I to cycle II increased by 15.92%. An increasing of students' independence value showed the effectiveness of the Advance Organizer learning model used in Islamic religious education subjects.

Keywords: *Value of Independence, Advance Organizer*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses integral yang melibatkan beberapa faktor, diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, komplementer dan berkesinambungan. Kelima faktor tersebut memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga pendidikan sangat tergantung pada kalimat faktor tersebut. (Kompri, 2016)

Agar kegiatan pembelajaran terselenggara dengan efektif, seorang guru harus mengetahui hakikat kegiatan pembelajaran dan model-model pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui intraksi antar individu dan lingkungan dimana ia hidup. Mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen, tujuan, peserta didik, materi, metode, media dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara optimal. (Sunendar, 2008)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yg dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). (Trianto, 2007) Menurut Ausubel dalam Bruce Joyce *advance organizer* bertujuan untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi baru kedalam tugas pembelajaran dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta membantu peserta didik membedakan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. (Joyce, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian P D Lestari dkk menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran model PBL dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 41 Semarang padamateri segiempat efektif; (2) kemandirian belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (P D Lestar, Dwijanto, 2016). sedangkan RR Aliyyah, dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yaitu

kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,306 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,000. Serta nilai signifikansi kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 53,50% sedangkan 46,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. (RR Aliyyah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian Sinulingga dan Munte menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 4,479$ dan $t_{tabel} = 1,666$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *advance organizer* berbasis mind map terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran Fisika dan satuannya di kelas X semester I SMA Negeri 5 Pematangsiantar T.P 2012/2013. (Munte, 2012) Sedangkan hasil penelitian Sri Rahayu menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar kelas eksperimen memiliki rerata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari KKM yaitu 79,05 sedangkan hasil belajar kelas kontrol dibawah KKM yaitu 68,52. Hasil data angket yang diperoleh menunjukkan hampir 90% siswa menyukai model pembelajaran *advance organizer*. (Rahayu, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *advance organizer* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar terhadap peserta didik. Artinya bahwa model *advance organizer* efektif untuk dilakukan dalam pembelajaran. kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran sangat baik dan dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisir pembelajaran dengan melalui perpaduan antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan mengintegrasikan hal-hal yang baru terhadap pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil observasi, nilai kemandirian peserta didik di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 9 Sinjai diperoleh beberapa masalah yang sering dialami oleh guru mata pelajaran PAI ditemukan beberapa masalah diantaranya: rendahnya nilai kemandirian peserta didik dalam pembelajaran, yaitu mengajukan pertanyaan atau gagasan sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri (tanpa bantuan orang lain), rendahnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran yaitu menyerahkan tugas tepat waktu, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Permasalahan nilai kemandirian peserta didik tersebut akar penyebabnya bisa bersumber dari pendidik, peserta didik, alat bantu belajar dan lingkungan belajar.

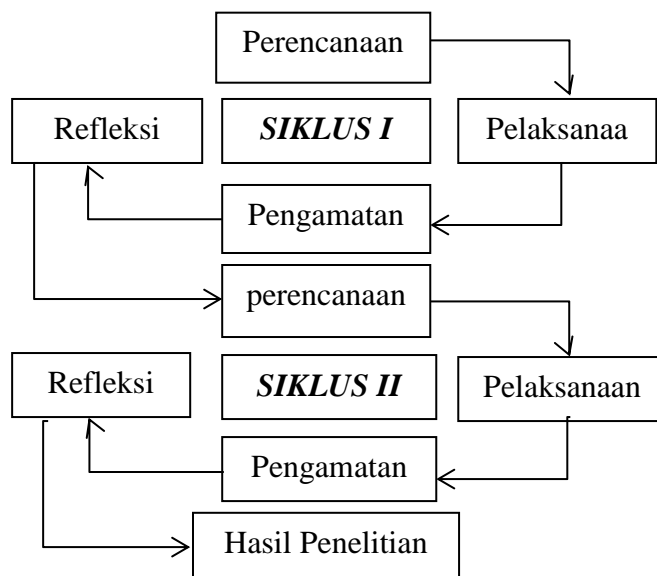
Pada hal untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan daya nalar peserta didik agar semakin kreatif tumpuannya ada pada guru. Akan tetapi kadang kala guru tidak memanfaatkan model pembelajaran yang ada. Hanya saja terkadang guru terbiasa dengan metode apa yang dikuasai, bahkan hampir tidak memiliki waktu untuk memadukan model pembelajaran yang ada dengan model pembelajaran yang lainnya. Dengan demikian untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dibutuhkan keterampilan seorang guru dalam mengelola pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer*, Pembelajaran *advance organizer* merupakan suatu strategi untuk menjembatangi apa yang telah diketahui oleh peserta didik dan bagaimana mentransfer pengetahuan yang baru dimilikinya pada situasi yang baru sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Model penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau yang sering disebut dengan PTK. PTK yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus utama PTK pada peserta didik atau PMB yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. (Kunandar, 2010)

Model penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model Kurt Lewin. Model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflection*). Adapun desain model model Kurt Lewin (Suhardjono, 2009) sebagai berikut:



Model Penelitian tindakan Kurt Lewin

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek Penelitian, Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai, sebanyak 29 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.
- Objek Penelitian, Objek penelitian adalah peningkatan nilai kemandirian dan penerapan model pembelajaran *advance organizer* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiono, 2016)
- b) Kuesioner (Angket), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. (Sugiono, 2016)
- c) Dokumentasi, Penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang gejala-gejala atau peristiwa yang timbul dalam pelaksanaan model *advance organizer* pada mata pelajaran PAI di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Sinjai Kabupaten Sinjai. Observasi tersebut seperti tahapan yang dilakukan oleh Pendidik dalam pelaksanaan kegiatan dimulai dari awal seperti memberi salam, doa, absensi, penjelasan materi, kegiatan tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik, pemberian tugas dan tahap penutup. (Arikunto, 2002)

2.4 Teknik Analisis Data

1) Analisis Data Observasi

Data observasi menggambarkan suasana dan aktifitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Menentukan kriteria hasil skor kemampuan peningkatan nilai kemandirian peserta didik.

$$\text{Persentase aspek} = \frac{\text{skor jumlah pada setiap aspek}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

- b. Menentukan persentase Keseluruhan

$$P = \frac{FQ}{4 \times N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

FQ : Jumlah keseluruhan skor peserta didik

N : Jumlah peserta didik

- c. Menentukan kriteria hasil skor observasi Pendidik/peneliti.

$$\text{Persentase aspek} = \frac{\text{skor jumlah pada setiap aspek}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

2) Analisis Data Angket

Data angket menggambarkan persepsi dan kesan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data dari penyebaran angket dianalisis dengan presentase, jumlah skor maksimal x 100% .

$$\text{Presentase aspek} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Nilai Kemandirian

3.1.1 Defenisi Nilai

Nilai adalah segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk manusia yang diukur oleh; 1) agama, 2) tradisi, 3) etika, 4) moral, dan 5) kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. (Rusdiana, 2014) Sedangkan R. Mulyana mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. (Mulyana, 2004)

Berdasarkan defenisi nilai tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam diri manusia memiliki suatu nilai yang dianut dan diyakini dalam diri seseorang untuk menentukan suatu pola dan makna yang dapat diraisasikan dalam kehidupan baik, agama, etika, budaya, dan tradisi yang ada dalam lingkungan baik sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tatanan nilai dalam kehidupan sosial.

3.1.2 Proses Pembentukan Nilai

Proses pembentukan nilai menurut Krathwohl dalam Lubis (2008), proses pembentukan nilai pada peserta didik dapat dikelompokkan dalam 5 tahap: a) tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya, b) tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni: 1) *compliance* (patuh); 2) *willingness to respond* (sedia menanggapi) 3) *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi), c) tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni: 1) percaya terhadap nilai yang diterima, 2) merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), 3) memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu, d) tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap dimana seseorang mulai mengatur sistem nilai yang diterima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya, e) tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidak puasan seseorang untuk mengorganisasi sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan. (Lubis, 2008)

Berdasarkan tahapan pembentukan nilai tersebut dari tahapan yang di mulai proses penerimaan nilai-nilai dari luar kemudian mengintegrasikan kedalam dirinya sehingga terbentuk nilai. Dari berbagai stimulus yang diterima dapat diolah secara terorganisir sehingga melahirkan karakter baru (pembentukan akhlak) yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan.

3.1.3 Defenisi Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku sesuai keinginannya sendiri. Perkembangan kemandirian merupakan bagian yang sangat penting untuk dapat menjadi otonom dalam diri remaja. Menurut Steinberg kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara mandiri. (Steinberg, 2002) Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak bergantung pada orang lain secara emosional. (Howard, 2000)

Faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengarahkan serta mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, tidak tergantung pada orang lain secara emosional, dalam artian bahwa anak yang memiliki kemandirian tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya sendiri secara fisik. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. (Sa'diyah, 2017)

Berdasarkan defenisi tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian berlangsung dalam diri peserta didik sebagai proses pembentukan kepribadian yang ada dalam diri seorang anak yang diproses secara berkesinambungan. Nilai kemandirian ini berkembang berdasarkan pada proses yang diperoleh peserta didik melalui proses pembentukannya pada respon dan stimulus yang diterima dari berbagai dimensi. Diantaranya, nilai kemandirian diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, informal dan non formal, dengan adanya kemandirian dalam diri seorang anak atau peserta didik dengan sendirinya dapat membangun pola kepribadian dalam tatanan kehidupan khususnya dalam proses pembelajaran.

3.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: 1) Lingkungan, lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian, 2) Pola Asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak, 3) Pendidikan, pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni; a) Interaksi sosial, interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, b) Intelegensi, intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri. (Santrock, 2003)

Berdasarkan pada faktor yang berpengaruh pada kemandirian dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor ini berperan sebagai pembentukan kemandirian anak. Olehnya itu, agar kemandirian anak (peserta didik) lebih terarah maka ketiga faktor ini harus saling mendukung satu sama lain dengan tujuan bahwa anak (peserta didik) dalam kehidupannya tidak selalu memiliki ketergantungan pada orang lain, demikian halnya dengan pendidikan. Dalam proses proses pembelajaran dengan terbentuknya nilai

kemandirian ini, peserta didik dapat menemukan konsep, pengetahuan, serta pengalaman belajar sendiri tanpa bantuan orang lain atau guru.

3.1.5 Indikator Kemandirian Peserta Didik

Menurut Desmita indikator-indikator kemandirian peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- c. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- d. Percaya diri dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri. (Desmita, 2009)

3.2 Advance Organizer

Advance Organizer adalah suatu perangkat atau suatu pembelajaran mental yang bertujuan membantu peserta didik di dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu, mengarah kepada pembelajaran bermakna sebagai lawan dari pembelajaran dengan cara menghafal (*rote memorization*). Artinya *advance organizer* menyiapkan struktur kognitif pembelajaran jika terjadi pengalaman belajar. Perangkat ini mengaktifkan skema yang relevan atau pola-pola konseptual yang relevan sehingga informasi baru ini lebih mudah disubsumsikan ke dalam stuktur kognitif peserta didik. (Samani, 2014)

Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *advance organizer* yang menekankan pentingnya memperkuat pengetahuan awal peserta didik sebagai upaya persiapan untuk menerima materi baru adalah pembelajaran *advance organizer*. Model pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik seperti, 1) pengetahuan tentang fakta, 2) pengetahuan tentang konsep, 3) pengetahuan tentang generalisasi-generalisasi. Dengan kata lain struktur kognitif merupakan jenis pengetahuan yang ada dalam pikiran dan berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pengetahuan berikutnya yang lebih rinci dan abstrak.

4. Gambaran Pra Tindakan

Tabel 1.1: Hasil observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik Siklus I

No.	Indikator yang diamati	Siklus I	
		Pertemuan ke-I	Pertemuan ke-II
1	Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.	58	78
2	Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah	36	58
3	Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.	33	64
4	Percaya diri dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.	47	86
Jumlah skor		174	286

Persentase %	37,5%	61,63%
Kriteria	SR	R

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, pada pertemuan pertama, perolehan persentase peningkatan nilai kemandirian peserta didik sebesar 37,5% dengan kriteria sangat rendah, kemudian meningkat sebanyak 24,13% pada pertemuan kedua yaitu sebesar 61,63% dengan kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya siklus II untuk melakukan perbaikan sehingga mampu meningkatkan nilai kemandirian peserta didik.

Tabel 1.2. Hasil Angket/respon Peserta Didik

No	Kode Siswa	Nilai
1	S-1	35
2	S-2	35
3	S-3	40
4	S-4	46
5	S-5	44
6	S-6	45
7	S-7	43
8	S-8	44
9	S-9	39
10	S-10	45
11	S-11	42
12	S-12	44
13	S-13	41
14	S-14	42
15	S-15	43
16	S-16	44
17	S-17	43
18	S-18	37
19	S-19	43
20	S-20	37
21	S-21	41
22	S-22	38
23	S-23	39
24	S-24	42
25	S-25	42
26	S-26	44
27	S-27	39
28	S-28	39
29	S-29	36
	Jumlah	1192

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1192}{1740} \times 100\% \\
 &= \frac{119200}{1740} \\
 &= 68,50\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas pada penyebaran angket menunjukkan bahwa pada siklus I, peningkatan nilai kemandirian peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*, memperoleh jumlah skor sebanyak 1192 dengan persepsi sebanyak 68,50% berada pada kategori cukup.

Tabel 1.3. Hasil observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik Siklus II

No.	Indikator yang diamati	Siklus II	
		Pertemuan ke-	
		I	II
1	Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.	95	116
2	Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah	85	94
3	Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.	91	102
4	Percaya diri dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.	102	116
Jumlah skor		373	428
Persentase %		80,38%	92,24%
Kriteria		T	ST

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa penelitian tindakan siklus II dipertemuan pertama, perolehan persentase peningkatan nilai kemandirian peserta didik sebesar 80,38% dengan kriteria tinggi, kemudian meningkat sebanyak 11,86% pada pertemuan kedua yaitu sebesar 92,24% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai kemandirian peserta didik setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II.

Tabel 1.4. Hasil Angket/respon Peserta Didik

No	Kode Siswa	Nilai
1	S-1	49
2	S-2	52
3	S-3	48
4	S-4	52
5	S-5	51
6	S-6	53
7	S-7	45

8	S-8	51
9	S-9	46
10	S-10	52
11	S-11	50
12	S-12	56
13	S-13	52
14	S-14	52
15	S-15	49
16	S-16	50
17	S-17	52
18	S-18	51
19	S-19	52
20	S-20	49
21	S-21	49
22	S-22	48
23	S-23	49
24	S-24	52
25	S-25	53
26	S-26	51
27	S-27	52
28	S-28	49
29	S-29	51
Jumlah		1469

$$= \frac{1469}{1740} \times 100\%$$

$$= \frac{146900}{1740}$$

$$= 84,42\%$$

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, diketahui bahwa peningkatan nilai kemandirian peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siklus II telah mengalami peningkatan dengan jumlah skor sebanyak 1469 dengan persepsi sebanyak 84,42% berada pada kategori sangat baik.

5. Pembahasan/Uji Hipotesis Tindakan

Model pembelajaran *Advance Organizer* telah dilaksanakan di kelas XI IPS 2 yang berjumlah 29 peserta didik. Tahapan dalam penelitian ini meliputi dua siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada pembelajaran pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Sinjai diketahui bahwa nilai kemandirian peserta didik meningkat dengan

menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*. Ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pendidik dan hasil respon peserta didik terhadap angket yang diberikan.

Adapun hasil rekapitulasi dari hasil observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu dilihat pada tabel 1.5:

Tabel 1.5. Rekapitulasi hasil observasi Peserta didik siklus I dan siklus II

Indikator yang diamati	Skor Maks	Siklus I			Siklus II		
		Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.	116 x2 (232)	136	58,62 %	Rendah	211	90,94 %	Sangat Tinggi
Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah	116 x2 (232)	94	40,51 %	Sangat Rendah	179	77,15 %	Sedang
Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.	116 x2 (232)	97	41,81%	Sangat Rendah	193	83,19 %	Tinggi
Percaya diri dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.	116 x2 (232)	133	57,32 %	Rendah	218	93,96 %	Sangat Tinggi
Jumlah	464	460	198,26%	-	801	345, 24%	-
Rata-rata	116	115	49, 56%	Kurang Baik	200, 25	86,31%	Sangat Baik

Tabel 1.6. Perbandingan Angket Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus 1	Siklus 2
68,50%	84,42%

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 di atas menunjukkan peningkatan pada nilai kemandirian peserta didik yang terjadi pada siklus I dan siklus 2. Pada siklus I berdasarkan hasil observasi nilai kemandirian peserta didik mencapai rata-rata 49,56% berada pada kategori sangat rendah, kemudian pada siklus II meningkat sebanyak 36,75% sehingga mencapai rata-rata 86,31% berada pada kategori tinggi. Dan hasil dari angket pada siklus I hanya mencapai rata-rata 68,50% berada pada kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat sebanyak 15,92% sehingga mencapai rata-rata 84,42% berada pada kategori sangat baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai kemandirian peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*. Jika model pembelajaran ini diaplikasikan dengan tepat sesuai dengan langkah-langkahnya secara terus menerus dalam proses pembelajaran maka nilai kemandirian peserta didik semakin hari akan mengalami peningkatan. penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan nilai kemandirian peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan hasil angket yang langsung diberikan dan diisikan oleh peserta didik.

Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan nilai kemandirian peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai.

6. Simpulan

Penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai, dapat meningkatkan nilai kemandirian peserta didik. Ini dapat diukur berdasarkan hasil observasi dan lembar angket yang diisi pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I hasil observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik yaitu 49,56%, kemudian pada siklus II observasi peningkatan nilai kemandirian peserta didik yaitu 86,31%. Jadi kemampuan peningkatan nilai kemandirian peserta didik berdasarkan hasil observasi dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 36,75%. Adapun hasil lembar angket yang diisi oleh masing-masing peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 68,50%, kemudian pada siklus II hasil lembar angket peserta didik mencapai rata-rata 84,42%. Jadi kemampuan peningkatan nilai kemandirian peserta didik berdasarkan hasil angket dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 15,92%. Meningkatnya nilai kemandirian peserta didik menunjukkan peningkatan yang tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Kabupaten Sinjai.

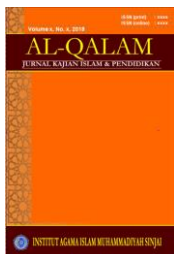
7. Saran-Saran

- a. Bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI hendaknya diidentifikasi pokok bahasan yang sesuai dengan model pembelajaran *Advance Organizer* agar hasil nilai kemandirian peserta didik lebih meningkat.
- b. Bagi sekolah khususnya SMA Negeri 9 Sinjai hendaknya dapat menjadikan model pembelajaran *Advance Organizer* sebagai alternatif dalam meningkatkan nilai kemandirian peserta didik, serta pendidik dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran aktif agar pembelajaran tidak monoton.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.



- Howard, S. J. S. and. (2000). *E. Book Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Kaifa.
- Joyce, B. (2009). *Model-Model Pengajaran diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (I)*. Pustaka Pelajar.
- Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan (1st ed.)*. Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (V)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Munte, K. S. dan D. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan di Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika, 1(2)*.
- P D Lestar, Dwijanto, P. H. (2016). Keefektifan Model Problem-Based Learning dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education, 5(2)*.
- Rahayu, S. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizer Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Koloid. *Journal of Innovative Science Education, 1(1)*.
- RR Aliyyah, D. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sosial Humaniora, 8(2)*.
- Rusdiana, Q. Y. Z. dan A. (2014). *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. CV. Pustaka Setia.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT, XVI(1)*, 31.
- Samani, M. (2014). *Belajar dan Pembelajaran (IV)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (XXIII)*. Alfabeta.
- Suhardjono, S. A. dan. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (VIII)*. Pt Bumi Aksara.
- Sunendar, I. dan D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Rosda.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek (2007th ed.)*. Prestasi Pustaka Publisher.